

Forum Arkeologi Volume 25 Nomor 3 November 2012

POTENSI ARKEOLOGI SITUS DOROBATA KABUPATEN DOMPU NTB

THE ARCHAEOLOGICAL POTENTIAL OF DOROBATA SITE, DOMPU REGENCY WEST NUSA TENGGARA

Ayu Ambarawati

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar

Email : ambarawatiayu@ymail.com

Naskah masuk : 09-04-2012
Naskah setelah perbaikan : 13-08-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-10-2012

Abstract

Dorobata is an archeological remains which is located in the village of Kandai Satu, Dompus District, Dompus Regency, West Nusa Tenggara. Cultural heritage remains are in the forms of monuments which is the only building with Hindu influence. Dorobata buildings still have many questions about the function of the building because it has not found its special characteristic which became a sign of certain culture period. After excavations were done, it was found many things which can be said to have relation with some activities at this place. Objects found during excavation works were in the form of pottery, fragments of pottery, gacuk, jars, jugs beak, a bronze fragment and pedupaan. In this study the various issues that need to be investigated again. The problems that arise are how the historical aspect of Dorobata site is and what the meaning of the monument of Dorobata site is. The purpose of this study is to know how big the archaeological potential in Dompus Regency. The method in this study is the method of library research, survey and excavation. Preliminary conclusion is Dorobata is a Hindu worship sites in the past.

Keywords: *Dorobata, history, meaning*

Abstrak

Dorobata merupakan tinggalan arkeologi yang terletak di kampung Kandai Satu Kecamatan Dompus Kabupaten Dompus Nusa Tenggara Barat. Tinggalan warisan budaya berupa bangunan monumental di Dorobata satu-satunya bangunan Hindu yang masih dapat dikatakan utuh. Bangunan Dorobata masih menyimpan berbagai pertanyaan apakah fungsi bangunan itu karena belum ditemukannya ciri yang khusus yang menjadi pertanda hasil budaya suatu masa. Namun setelah dilakukan penggalian di situs ini dan menemukan benda-benda yang dapat dipastikan memiliki kaitan dengan aktivitas yang pernah terjadi di lokasi ini. Benda-benda yang berhasil ditemukan saat penggalian berupa gerabah, pecahan-pecahan keramik, gacuk, buli-buli, cucuk kendi, fragmen perunggu dan pedupaan. Dalam penelitian ini berbagai masalah yang perlu diteliti kembali. Permasalahan yang muncul antara lain bagaimana aspek kesejarahan situs Dorobata? apa makna bangunan Situs Dorobata? tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar potensi arkeologi yang ada di Kabupaten Dompus. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, survei dan ekskavasi. Kesimpulan awal dari situs ini adalah Dorobata merupakan situs pemujaan agama Hindu di masa lalu.

Kata Kunci: *Dorobata, sejarah, makna*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan Dorobata yang ditemukan dalam bentuk monumental di Kabupaten Dompus merupakan kasanah warisan budaya bangsa yang begitu penting. Bangunan ini menjadi bukti dari aktivitas persebaran

agama Hindu di Indonesia bagian tengah dan timur. Dorobata adalah bangunan suci yang merupakan bangunan tempat peribadatan atau pemujaan bagi penganut agama Hindu di masa lalu. Bukti otentik ini menunjukkan

gejala tumbuh dan bangkitnya nilai-nilai leluhur bangsa yang bersifat adiluhung. Dalam substansi kesejarahan Dorobata telah memberikan sumbangan besar. Warisan budaya nenek moyang tersebut telah memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan dan budaya bangsa karena memberikan bukti-bukti konkrit tentang kejayaan Majapahit. Sementara Majapahit merupakan kerajaan besar yang telah terkenal tidak hanya di nusantara tetapi sampai ke luar negeri. Keberadaan bangunan Dorobata tidak hanya dapat menunjukkan adanya budaya dan peradaban yang tinggi, tetapi dibalik itu bangunan yang sarat dengan nilai arsitektural kuno ini telah ikut menyatukan pandangan dan gagasan masyarakat untuk hidup dalam situasi dan kondisi yang harmonis, penuh tenggang rasa dan kebersamaan, saling bahu membahu, penuh toleransi dengan dinamika kehidupan yang tinggi.

Pada awalnya temuan Dorobata dapat dikenal melalui temuan-temuan bata yang berukuran besar menunjukkan ciri-ciri bata tipe Majapahit. Dorobata ternyata merupakan bangunan monumental yang dapat diduga sebagai tinggalan dari masa Hindu. Bangunan Dorobata yang besar itu tampaknya mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi ciri-ciri kehidupan nenek moyang dimasa lalu.

Bangunan suci Dorobata mempunyai pengaruh dari masa prasejarah yang sangat kental. Hal ini ditandai dengan ditemukannya teras berundak pada lereng bagian selatan dan lereng bagian barat bangunan tersebut. Teras berundak yang muncul pada masa berkembangnya tradisi megalitik, merupakan unsur megalitik yang dapat bertahan sepanjang masa. Teras berundak tidak hanya memegang peranan dalam usaha pemujaan kepada arwah, tetapi terus memberikan pengaruh, dan warna pada bangunan monumental masa Hindu.

Dompu kaya akan tinggalan yang berasal dari masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa perkembangan Islam awal bahkan masa

Kolonial. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Dompu dapat dibuktikan, bahwa kehidupan manusia, dan budaya telah berlangsung sejak ribuan tahun sebelum masehi. Temuan alat dari batu di daerah aliran sungai Hu'u berupa kapak primbas (*chopper*), kapak penetak, (*chopping tool*), serpih bilah, dan lain-lain menjadi bukti nyata, bahwa sejak masa paleolithik hidup sekelompok manusia yang telah menguasai teknologi pembuatan alat dari batu. Pada masa prasejarah tepatnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik gejala aktivitas manusia dengan budaya dan peradabannya telah ditemukan di situs Solanggodu yang ditandai dengan ditemukannya "*kubur duduk*", kubur tempayan, kubur batu pahat dan lain-lain (Kusumawati, 2006).

Sementara situs-situs dari masa klasik (masa Hindu-Budha) ditemukan di Warukali dan Dorobata sendiri. Temuan yang menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya prasejarah dengan budaya Islam ditemukan di desa Ta'a (Kempo) (Kusumawati, 2008). Dengan temuan tinggalan arkeologi yang begitu kaya itu, maka daerah Dompu dapat diketahui sebagai "*multi component site*". Aset warisan budaya Dompu sangat beragam, dan meliputi budaya dari masa yang paling tua sampai masa kolonial. Budaya Dompu merupakan warisan nenek moyang dalam perjalanannya yang panjang mengalami perubahan budaya yang positif dari masa ke masa.

Tinggalan budaya di Dompu membuktikan, bahwa telah terjadi perubahan budaya yang positif dari generasi ke generasi, dan dari masa ke masa. Dinamika kehidupan masyarakat yang selalu ingin berubah, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tampak secara transparan melalui bukti-bukti arkeologi.

Tinggalan warisan budaya daerah Dompu khususnya Dorobata merupakan bukti kejayaan masa lalu dengan berbagai aspeknya. Hasil budaya dan kekayaan tinggalan budaya masa lalu yang akan dibahas di sini, merupakan salah satu kekayaan

yang dapat mengangkat nama Dompu di panggung sejarah, serta merupakan sarana, agar masyarakat Dompu khususnya, dan Indonesia pada umumnya mengetahui betapa tinggi budaya dan peradaban masa lalu yang dibarengi dengan norma-norma, tatanan masyarakat dan adat istiadat yang dijunjung tinggi sebagai pegangan hidup. Bukan tidak mungkin, bahwa saat itu telah berdiri kerajaan yang berbasis pada budaya dan agama Hindu.

Situs Dorobata diperkirakan tidak hanya penting dalam dunia arkeologi tetapi diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dicapai melalui sektor kepariwisataan. Dengan membuat, dan mengemas Dorobata sebagai objek pariwisata arkeologi untuk pendidikan, rekreasi, dan hiburan, maka masyarakat setempat dapat melakukan berbagai usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan. Masyarakat lokal dapat menempuh bisnis wisata antara lain:

- a. Mendirikan tempat-tempat untuk pemasaran atau penjualan barang-barang cenderamata antara lain kain-kain tenun ikat, barang-barang kerajinan dari kayu atau bambu, patung-patung kayu, dan sebagainya.
- b. Mendirikan tempat-tempat untuk menjual makanan dan minuman atau restoran.

Pariwisata arkeologi dengan objek yang langka, unik, aneh tentu akan menarik wisatawan. Lebih-lebih dasar kepariwisataan yang mencakup benda-benda cagar budaya penanganannya harus mengedepankan kepentingan masyarakat. Pembangunan pariwisata Dompu tampaknya tidak hanya menonjolkan situs Dorobata, tetapi harus memanfaatkan obyek wisata yang lain yang terdiri dari pesona alam pantai, gunung, perbukitan dan lain-lain. Di samping itu adanya obyek-obyek arkeologi yang lain, seperti misalnya situs Warukali, Nangasia serta situs So Langgodu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana aspek kesejarahan situs Dorobata?
- b. Apa makna bangunan Situs Dorobata?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum, kepada para arkeolog, pemerhati budaya, dan lain-lain tentang potensi arkeologi yang ada di Dorobata. Informasi tersebut diharapkan akan menambah wawasan tidak hanya tentang budaya dan arkeologi. Dengan pengetahuan tentang arti pentingnya Dorobata ini, maka diharapkan masyarakat akan terpenggil, dan bertanggungjawab kepada tinggalan nenek moyang yang sangat penting ini.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pendirian suatu bangunan baik untuk upacara, pemujaan maupun pemukiman kualitasnya akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi hasil budaya yang dicapai antara lain: faktor kedekatan dengan pusat budaya, faktor pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh pendirinya, faktor kualitas bahan yang dipergunakan, dan faktor lingkungan (Kusumawati, 1998 : 46). Menurut Mundardjito (2002) dan Soekmono (1974), menyebutkan bahwa pendirian bangunan suci harus berdekatan dengan sumber mata air, sungai, dan danau, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan (Mondardjito, 2002 : 44). Lebih lanjut Soekmono menjelaskan bahwa pembangunan sebuah kuil (bangunan suci) sebagai pertanda kesucian suatu tempat dan sebagai pusat serta sasaran pemujaan harus berdekatan dengan air (Soekmono, 1974 : 329). Jadi sangatlah tepat bahwa bangunan suci Dorobata letaknya berdekatan dengan sumber air yaitu sungai *Nae*. Selain pendapat di atas perlu juga diperhatikan tentang pemilihan lahan. Dalam pemilihan lahan untuk pembangunan telah diperhitungkan secara mendalam baik

dari aspek lokasi, aspek kepercayaan, aspek kemudahan dalam pembangunan, dan lain-lain. Aspek Lokasi, masyarakat Dorobata pada jaman dahulu dalam pemilihan lokasi telah mempertimbangkan berbagai hal. Aspek Kepercayaan, merupakan ciri kehidupan manusia pada masa lampau, bahwa hal yang terpenting adalah aspek magis religius. Aspek religius ini sangat menunjang peranan kehidupan manusia baik pada saat masih hidup di dunia maupun setelah mati, bahkan tidak segan-segan mereka mengorbankan harta benda untuk memenuhi kebutuhan religius.

Demikian pula masyarakat pendukung budaya di Situs Dorobata juga tentu sangat mementingkan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan religius. Bangunan monumental baik yang dipergunakan untuk sarana pemujaan maupun sarana penguburan akan memperoleh perhatian penuh.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian berada di wilayah Kampung Kandai Satu, kelurahan Kandai, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk mencapai lokasi ini sangatlah mudah dan dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan dengan jarak ± 1 km dari kota Dompu. Secara geografis situs Dorobata berada pada $8^{\circ} 47' 59''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 28' 36''$ Bujur Timur. Kelurahan Kandai satu (I), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : di sebelah Utara adalah sungai Nae/ Kel. Potu, di sebelah Timur adalah desa Lepadi, di sebelah Selatan desa Mbawai, di sebelah Barat sungai Nae / Kel. Karijiwa

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian Arkeologi di situs Dorobata diterapkan berbagai cara atau metode pengumpulan data antara lain :

a. Metode Perpustakaan

Metode penelitian perpustakaan yaitu mengumpulkan data tertulis yang

berhubungan dengan situs yang diteliti, baik dari publikasi arkeologi maupun sumber-sumber sejarah ataupun etnografi, selain itu daftar perpustakaan juga dapat berupa gambar-gambar, foto maupun peta.

b. Metode Survei

Yaitu berusaha untuk mendapatkan data-data arkeologi di sekitar wilayah Dorobata. Selain survei juga dilakukan dengan cara mencari informasi dari penduduk.

c. Metode Ekskavasi

Adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan menggali tanah yang dilakukan dengan cara sistematis untuk mendapatkan atau menemukan benda-benda arkeologi dalam keadaan in situ. Pengumpulan data melalui penggalian bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap sehingga dapat dibuktikan apabila situs ini berfungsi sebagai pemukiman, pemujaan atau penguburan (Metode Penelitian Arkeologi, 1999).

1.5.3 Analisis Data

Analisis data atau pengelolaan temuan secara kualitatif. Dari hasil-hasil penelitian di situs Dorobata banyak yang dapat ditampilkan dari segi arkeologi, seperti bentuk situs yang menyerupai teras piramid seakan mengingatkan pada tinggalan prasejarah (tradisi megalitik). Artefak dalam bentuk keramik, struktur bangunan berupa pondasi dan batu bata dengan ukuran yang dikategorikan sebagai batu bata Majapahit (Suantika, 1991). Analisis data dilakukan dengan melakukan studi perbandingan dengan situs lainnya yang berasal dari periode yang sama seperti dengan tinggalan situs di Sambitangga, situs Worokali, situs Trowulan yang merupakan tinggalan Majapahit, situs Pendua di Lombok Barat bagian utara yang memiliki tinggalan artefak yang sama seperti tinggalan batu bata.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Hasil

2.1.1 Temuan Susunan Bata

Keberadaan susunan bata di Dorobata pertama diperoleh dari informasi penduduk. Mereka mengatakan pada saat mencari batu bata untuk pembangunan fondasi rumah dengan menggali gundukan tanah di sebelah tenggara bangunan, mereka menemukan susunan batu bata yang berupa tembok di susun secara vertikal dan susunan horizontal yang diperkirakan sebuah pondasi. Sayangnya bahwa semua temuan itu sudah rusak dan dirurup kembali (diurug). Dari informasi ini dapat diketahui, bahwa di bagian tenggara bangunan Dorobata ada ruang kecil yang fungsinya belum diketahui secara pasti, kemudian pada saat tim melakukan penggalian di bagian puncak Dorobata menemukan struktur bata yang disusun sangat rapi dan susunan batanya terdiri dari 4 susun (4 lapis). Dan yang menarik dari perhatian bata ini adalah ukurannya yang tebal dan besar yang menyerupai batu bata tipe Majapahit. Bata berukuran besar inilah yang menjadi tolok ukur tentang terjadinya persebaran budaya dari Jawa Timur ke Dorobata (Dompu). Bahkan penelitian yang dilakukan antara tahun 2008-2009 telah berhasil menemukan 4 sudut struktur bata dan membentuk sebuah pondasi bangunan dengan ukuran 7.80 x 7.80cm. Penggalian tidak saja di bagian puncak Dorobata tetapi juga dilakukan di bagian lereng sebelah barat dan selatan dan berhasil menemukan bata yang disusun berteras



Foto no. 1. Temuan struktur bata di situs Dorobata tahun 2008/2009



Foto no. 1. Temuan struktur bata di situs Dorobata tahun 2008/2009

(teras berundak) (Ambarawati, 2008-2009). Pengaruh Majapahit ini tidak hanya dapat dibuktikan melalui bentuk-bentuk batu bata tetapi juga adanya tempat-tempat bersejarah yang mempunyai persamaan dengan nama-nama di Jawa Timur. Nama-nama ini antara lain Desa Daha, makam Gajah Mada nama seorang pahlawan dari Majapahit dan juga ada makam Pasunggrigis (Sukendar, 2005:75-76).

Batu-bata berukuran besar ini mempunyai ciri yang berbeda-beda, kode goresan yang berlain-lainan. Hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat pembuatan batu-bata terdiri dari berbagai pengrajin di beberapa tempat. Demikian pula di Trowulan dijumpai bata yang memiliki tanda-tanda yang berbeda. Apakah tanda ini juga merupakan tanda dari kelompok masyarakat yang memberikan bahan bangunan itu untuk sang raja sebagai persembahan. Nampaknya pada saat pembangunan Dorobata juga terjadi hal yang sama dimana ada kelompok-kelompok masyarakat yang memberikan sumbangan tanpa pamrih kepada pimpinan masyarakat.

2.1.2 Temuan Lumpang Batu

Lumpang batu merupakan sarana kehidupan manusia yang mulai dimanfaatkan manusia sejak masa tradisi megalitik. Tradisi megalitik adalah suatu masa dimana masyarakatnya membuat dan mendirikan bangunan batu besar untuk memenuhi kebutuhan pemujaan. Lumpang batu



Foto no. 2. Temuan lumpang batu di situs Dorobata



Foto no. 3. Pedupaan hasil ekskavasi situs Dorobata

merupakan temuan yang bersifat universal (umum) di mana hampir setiap situs arkeologi khususnya tradisi megalitik selalu ditemukan lumpang batu. Lumpang batu dipergunakan untuk keperluan yang bersifat profan (untuk keperluan sehari-hari) maupun untuk keperluan yang bersifat magis religius. Lumpang batu ternyata banyak ditemukan di situs prasejarah maupun situs masa perkembangan agama Hindu. Di situs Trowulan sebagai situs besar sisa-sisa kerajaan Majapahit juga ditemukan lumpang batu. Sedangkan di Dorobata menurut keterangan penduduk ada 3 buah lumpang batu, tetapi 2 buah lumpang batu telah hancur karena dimanfaatkan untuk bangunan. Lumpang batu ini fungsinya masih menjadi pertanyaan, bahkan belum diketahui dengan pasti apakah lumpang batu berhubungan dengan pendukung tradisi megalitik yang pernah berlangsung di sana ataukah milik masyarakat yang membangun Dorobata. Lumpang batu pada masa tradisi megalitik biasanya dipergunakan untuk upacara atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yaitu sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian.

2.1.3 Temuan Benda-benda Gerabah

Gerabah Dorobata berdasarkan hasil penelitian arkeologi ditemukan pada situs berkembangnya masa Hindu Budha. Seperti juga gerabah prasejarah gerabah Dorobata juga mempunyai fungsi sakral dan profan. Fungsi gerabah yang bersifat profan yaitu

untuk memenuhi kebutuhan makan minum (konsumsi). Sedangkan yang berfungsi sakral adalah untuk tempat ramuan (jamu) atau untuk tempat pedupaan, dan lain-lain pada saat dilangsungkan upacara.

Gerabah merupakan benda buatan tangan manusia untuk menentukan tingkat kemampuan dalam penguasaan teknologi, mengetahui corak budaya dan peradabannya.

Temuan benda-benda gerabah di atas permukaan bangunan Dorobata menunjukkan produktivitas tinggi dan aktivitas kehidupan masyarakat yang cukup lama. Dapat diperkirakan bahwa hunian dan aktivitas pemujaan di bangunan Dorobata berlangsung sekitar 2 abad lebih. Kedatangan bala tentara dari Majapahit ke tanah Dompu ketika kerajaan Majapahit di Jawa Timur memperluas wilayahnya di pulau Sumbawa tahun 1357 masehi. Kota Dompo (Dompu) yang terletak di pulau Sumbawa menurut Negarakretagama pupuh LXXII/3 dan Pararaton ditundukkan oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Mpu Nala. Piagam Jawa pada abad ke 14 di pulau Sumbawa memperkuat pemberitaan Negara Kretagama dan Pararaton di atas, sehingga penguasaan atas pulau Sumbawa tak perlu disangsikan (Slamet Mulyana, 1979). Kelangsungan hunian Dorobata yang begitu lama dibuktikan pula dengan temuan-temuan benda keramik China yang berasal dari Dinasti Sung (abad 10-13). Dinasti Yuan (abad 12-14), dan Dinasti Ming (abad 14-17) (Suantika, 1991).

Benda gerabah Dorobata terdiri dari berbagai bentuk. Berdasarkan hasil survei maupun hasil ekskavasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi benda gerabah halus dengan ukuran tipis dan benda-benda gerabah berukuran tebal yang merupakan pecahan belanga atau tempayan. Gerabah berukuran tipis dengan warna merah tua atau coklat kemerah-merahan, menunjukkan pembakaran dengan tanur-tanur yang menghasilkan titik panas sampai lebih dari 1000 derajat.

Gerabah yang berhasil ditemukan di situs pemujaan ini ada yang polos dan ada pula yang berhias. Teknik hias yang sudah dikenal di Dorobata antara lain ada teknik tusuk. Teknik tusuk merupakan hiasan khusus pada bagian tepian (bibir periuk). Seperti telah disebutkan di atas, gerabah dengan teknik hias tusuk dibagian bibirnya merupakan gerabah halus yang tampaknya dibakar sampai pada temperatur yang cukup tinggi. Teknik gores (*incised*) menggambarkan bentuk-bentuk segitiga dan garis-garis lengkung yang belum teridentifikasi bentuknya, karena temuan yang fragmentaris. Sedangkan teknik cap (*impressed*) dibuat dengan alat (kayu) yang diberi pola hias yang diinginkan. Pada saat gerabah masih basah, alat tersebut dipukul-pukul pada dinding gerabah sehingga terjadi pola hias seperti yang ada pada pemukul kayu. Sebuah gerabah yang merupakan pecahan dari sarana pemujaan (pedupaan) ditemukan dalam penggalian di bagian puncak Dorobata. Hal ini memberikan petunjuk akan adanya aktifitas pemujaan yang dilakukan di puncak Dorobata. Aktifitas pemujaan di sini juga dapat dibuktikan dengan temuan benda-benda gerabah tipis halus yang diperkirakan merupakan pecahan buli-buli (cepuk) yang sering dimanfaatkan dalam upacara keagamaan.

Gerabah berdinding halus dengan ukuran tebal yang terdapat dalam satu konsentrasi terdiri dari pecahan-pecahan badan dan tepian. Gerabah ini merupakan pecahan belanga atau tempayan yang biasa dipergunakan sebagai tempat air. Bukan tidak mungkin bahwa benda



Foto no. 4. Pecahan pedupaan hasil ekskavasi situs Dorobata

gerabah ini mempunyai keterkaitan dengan upacara pemujaan. Tempayan dipergunakan sebagai wadah (tempat) air yang penting dalam setiap upacara. Dalam kotak galian, juga ditemukan puncak tangkai kendi yang berwarna kemerah-merahan.

2.1.4 Temuan Keramik

Benda-benda keramik yang ditemukan di Dorobata merupakan data otentik yang dapat menjadi acuan tentang hubungan, transportasi, jalur perdagangan, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat atau bangsa lain. Keramik merupakan petunjuk dan data penting untuk :

- Pertanggalan relatif, diperoleh dengan analisis tipologi,
- Kemajuan sarana transportasi,
- Menunjukkan adanya jalur perdagangan atau barter baik langsung maupun tidak langsung,
- Menunjukkan adanya kemapanan dan kemajuan dalam perikehidupan,
- Menjadi bukti adanya kepercayaan diri dan tidak silau dengan bangsa lain.

Benda-benda keramik China dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jenis porselin yang kebanyakan berwarna biru putih dan jenis *stoneware* berwarna abu-abu atau coklat. Jenis porselin biru putih merupakan temuan yang dominan dibandingkan *stoneware*. Keramik China biru putih menggambarkan pola hias daun-daunan atau sulur dan yang



Foto no. 5. Pecahan keramik temuan situs Dorobata

menggambarkan binatang air (ikan). Temuan-temuan keramik Dorobata memberi petunjuk pada kemajuan transportasi baik melalui laut atau sungai. Transportasi ke Dorobata baik yang bersifat keagamaan maupun perdagangan, dan kepentingan lainnya tampaknya tidak melalui jalan darat, tetapi melalui transportasi sungai.

Kemajuan teknologi sarana transportasi laut berupa perahu, telah dikenal sejak dahulu. Hal ini dapat dimaklumi, karena teknologi transportasi telah dikenal nenek moyang sejak mereka bermigrasi menggunakan perahu cadik menuju ke kepulauan nusantara sejak masa neolitik.

Di Dompuk keramik Cina ada yang berfungsi untuk keperluan sehari-hari (keperluan praktis) tetapi ada juga yang dimanfaatkan sebagai benda yang berkaitan dengan religius, biasanya dipergunakan sebagai bekal kubur. Keramik seperti ini dapat dijumpai di Ta'a Kecamatan Kempo (Ambarawati, 2003). Sedangkan keramik di Dorobata hanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Keramik Cina di Dorobata ditemukan dalam survei muka tanah (permukaan) dan ada pula yang ditemukan dalam ekskavasi. Temuan benda-benda keramik Cina pada kotak-kotak hasil galian pada spit 6-7 menunjukkan bahwa keramik Cina di Dorobata telah dikenal pada masa atau waktu yang sudah lama. Keramik-keramik yang ada di Dorobata itu keberadaannya diduga sejak Dorobata dihuni dan dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan. Keramik-keramik Cina biasanya berwarna putih. Pola hias pada keramik Cina



Foto no. 6. Pecahan keramik temuan situs Dorobata

itu antara lain pola hias binatang (singa/naga), pohon-pohonan yang langka dan hanya beberapa yang berhasil ditemukan di Dorobata. Kelihatannya Dorobata (Dompuk) merupakan jalur perdagangan keramik Cina yang telah berlangsung cukup lama dari masa Hindu-Budha, bahkan pada masa berkembangnya agama Islam di Nusantara. Keramik Cina merupakan barang dagangan yang sangat digemari oleh golongan atas (bangsawan/raja-raja) bahkan sangat diminati oleh masyarakat biasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di situs-situs besar seperti di Dorobata, Trowulan, Banten mempunyai tinggalan keramik Cina dari bentuk-bentuk yang mahal atau istimewa untuk keperluan istana (raja) dan ada keramik Cina yang berbentuk biasa untuk keperluan masyarakat banyak. Keramik Cina di Dorobata kemungkinan ada yang didatangkan secara langsung atau dibawa pedagang-pedagang Cina tetapi mungkin ada pula yang diperoleh dari hasil perdagangan yang tidak langsung atau mungkin dibeli dari pedagang Cina.

2.1.5 Temuan Sisa-sisa Tulang Binatang

Pada penggalian (ekskavasi) yang dilakukan di atas bukit banyak ditemukan tulang dan gigi binatang bovidae. Tulang itu berupa tulang kaki (tulang kering). Tulang-tulang ini kemungkinan merupakan hewan-

hewan kurban. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dalam upacara agama Hindu yang dilangsungkan terjadi penyembelihan binatang untuk kurban. Tulang yang berhasil dijumpai antara lain tulang-tulang jenis bovidae, unggas, dan burung (ayam) di samping tulang rahang kemungkinan tulang kambing. Tampaknya dalam upacara pemujaan ada aktifitas penyembelihan binatang. Apakah bangunan teras berundak dimanfaatkan sebagai sarana upacara dari masyarakat yang berbeda. Di satu pihak yang masih melangsungkan kepercayaan leluhur di lain pihak berlangsung upacara dalam bentuk pemujaan agama Hindu. Hal ini merupakan problema yang muncul setelah ditemukannya tulang binatang dalam berbagai bentuk dan jenis binatang yang berbeda-beda. Penyembelihan dan kurban binatang pada saat upacara agama Hindu telah terjadi pada saat berlangsungnya upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja Mulawarman di Kutai. Seperti telah dikemukakan di atas Raja telah menyerahkan dan mengorbankan binatang (lembu) kepada para pendeta sebagai hadiah. Pada saat itu tampaknya ada hubungan yang begitu erat antara raja dengan pihak para pendeta agama Hindu. Bahkan disebutkan dalam prasasti sekitar 20.000 ekor lembu dihadiahkan untuk kaum brahmana disertai penyembelihan kurban binatang tersebut (Sartono Kartodirdjo, 1975). Dari data tulang binatang di Dorobata yang ditemukan secara tersebar (acak) dapat diduga bahwa sisa-sisa tulang binatang merupakan sisa-sisa makanan atau konsumsi yang dimanfaatkan pada saat upacara.

Penyembelihan hewan kurban juga dilakukan oleh pengikut kepercayaan leluhur (pendukung tradisi megalitik). Pada upacara (pemujaan tradisi megalitik) selalu disembelih binatang kurban antara lain kerbau, kuda, serta ayam. Apakah upacara yang mengorbankan binatang kurban di Dorobata dilaksanakan oleh pendukung megalitik yang melakukan upacara sebelum budaya Hindu datang ke lokasi itu. Dengan kata lain sisa binatang itu merupakan hewan kurban dari upacara yang dilaksanakan

di tempat yang sama pada saat sebelum budaya Hindu datang di sana.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Aspek Kesejarahan Dorobata

Kata Dorobata berasal dari bahasa daerah Dompu yang berarti “Bukit Bata” (Doro=bukit/gunung, bata=bata). Berdasarkan keterangan penduduk pada saat Dorobata ditemukan dibagian permukaan tanah dipenuhi dengan bata yang rata-rata besar dan tebal. Batubata yang besar ada yang berukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm dan tebal 8-10 cm. batu-batu itu tidak hanya ditemukan dibagian puncaknya tetapi juga dilereng-lereng bukit. Perlu diketahui, bahwa bangunan Dorobata diduga mempunyai latar belakang sebagai sarana pemujaan dari masa berkembangnya agama Hindu. Bangunan tersebut merupakan bangunan dengan bentuk yang unik dan langka. Keunikan dan kelangkaan inilah yang justru merupakan hal baru yang perlu diungkapkan sebagai data baru yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan Arkeologi di Nusa Tenggara Barat khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Di samping itu, Dorobata sebagai warisan budaya nenek moyang yang dapat dikemas dan bahan muatan lokal yang penting dalam memberikan wawasan kedaerahan kepada generasi muda.

Dalam bidang arkeologi di daerah NTB khususnya, tinggalan arkeologi di Dorobata belum banyak diteliti, dan ditulis oleh para ahli. Tulisan ini diharapkan akan menambah informasi tentang arkeologi NTB. Dengan perhatian yang luar biasa dalam usaha pembangunan sarana pemujaan kepada Yang Maha Kuasa, maka pendirian Dorobata sebagai bangunan dari masa Hindu didirikan atas kerjasama dengan menggerakkan semua masyarakat. Yang menjadi perhatian adalah bentuk Dorobata yang menyerupai gunung. Sebagai bangunan suci agama Hindu yang berpengaruh oleh tradisi megalitik bentuk seperti gunung merupakan unsur kepercayaan yang menjadi perhatian pada masa Hindu maupun pada masa tradisi megalitik berkembang.

Orang-orang masa prasejarah maupun masa Hindu-Budha menganggap bahwa tempat tinggi maupun gunung merupakan unsur yang harus diperhatikan. Gunung atau tempat tinggi dianggap merupakan tempat keramat dan suci, karena dianggap sebagai tempat arwah atau tempat para dewa (Soedjono, 1977, 1984 ; Sukendar, 1993; Kusumawati, 2003). Dengan mendirikan bangunan di atas bukit, maka dianggap lebih mendekatkan diri dengan arwah atau dewa-dewa. Dorobata yang dibangun di atas bukit mempunyai bentuk seperti gunung. Gunung dalam agama Hindu merupakan hal yang sangat penting yang berkaitan dengan alam kepercayaan masyarakat pada jaman dulu. Aspek kepercayaan pada masa prasejarah maupun masa Hindu merupakan suatu hal yang sangat penting, karena mencakup kebutuhan pemujaan arwah menjadi landasan kehidupan maupun hasil-hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kepercayaan erat kaitannya dengan manusia, budaya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, kepercayaan, manusia, budaya, dan lingkungannya tidak dapat terpisahkan. Keempatnya merupakan unsur yang saling terkait. Kepercayaan pada kekuatan supernatural (arwah luluhur) yang dianggap bersemayam di gunung akan sangat berpengaruh pada berbagai hal antara lain :

- a. Masyarakat menganggap gunung sebagai tempat yang keramat, maka mereka membuat bangunan seperti gunung untuk pemujaan atau penguburan. Oleh karena itu tempat pemujaan dan penguburan yang dibentuk menyerupai gunung.
- b. Masyarakat mendirikan tempat pemukiman dan penguburan dibukit-bukit atau gunung maupun di lerengnya.

Kepercayaan ini akan mempengaruhi bentuk-bentuk bangunan pemujaan, bentuk atau pola-pola pemukiman dan penguburan. Bangunan Dorobata yang merupakan tempat pemujaan tampaknya erat kaitannya dengan konsepsi kepercayaan tersebut. Aspek kepercayaan mempengaruhi bentuk bangunan suci Dorobata yang menyerupai gunung.

Pembangunan sarana-sarana pemujaan luluhur maupun sarana penguburan pada masa lampau, tidak terlepas dari kemudahan maupun mencari bahan baku. Bangunan-bangunan candi seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lain-lain pendiriannya tidak terlepas dari tersedianya bahan baku, tetapi bahan baku yang tersedia di alam belum tentu dapat dimanfaatkan, asalkan manusia mempunyai keahlian yang memadai. Masyarakat yang tinggal di tepi pantai belum tentu dapat menjadi nelayan atau masyarakat yang pandai membuat perahu. Demikian juga masyarakat Dompu (Dorobata), mereka dapat membangun tempat pemujaan, karena memiliki ilmu pengetahuan yang memadai tentang bangunan kuno. Masyarakat Dorobata kelihatannya mengenal bangunan prasejarah maupun bangunan Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dua budaya yang muncul bersamaan. Dua budaya itu adalah budaya tradisi megalitik dan hasil budaya yang bercirikan agama Hindu.

Keterpaduan antara tradisi megalitik dan unsur-unsur dari agama Hindu memberikan dorongan keterpaduan antara dua masyarakat yang berbeda kepercayaan atau agamanya. Dengan demikian dua kelompok masyarakat berbeda kepercayaannya akan memperkuat dan menopang kemudahan pembangunan, karena persatuan dan kesatuan dari masyarakat tradisi megalitik dan masyarakat agama Hindu. Bangunan Dorobata merupakan bangunan besar yang dalam pendiriannya akan memerlukan tenaga yang tidak sedikit jumlahnya, bahan baku, dan waktu. Oleh karena itu, maka dalam pemilihan lokasi pembangunan sudah selayaknya mempertimbangkan aspek kemudahan dalam pendiriannya. Dari hasil penelitian lingkungan dapat diketahui, bahwa Dorobata dibangun di pinggir atau tidak jauh dari sungai yang mengalir sepanjang tahun. Di samping itu dari hasil pengamatan lokasi dan dari hasil ekskavasi menunjukkan, bahwa bangunan Dorobata dibangun di atas bukit karang. Dengan memanfaatkan sebuah bukit untuk bangunan suci, maka untuk

membentuk bangunan Dorobata secara utuh hanya mempergunakan bahan-bahan yang tidak begitu banyak jumlahnya. Kebutuhan tanah, batu karang atau batu kali sebagai isian dan bata dapat diminimalisasi. Tanpa memanfaatkan bukit sebagai dasar atau kaki bangunan maka akan diperlukan bahan baku yang tidak sedikit jumlahnya. Pembangunan sarana-sarana pemujaan maupun penguburan pada masa prasejarah dan masa Hindu-Budha sangat tergantung dengan tersedianya bahan baku. Banyak bangunan prasejarah Hindu dan Budha biasanya berdekatan dengan sumber bahan, antara lain jenis batuan.

Dorobata juga memiliki lingkungan yang mengandung batuan baik batuan padas, batu karang maupun berbagai bentuk batu kali berukuran besar dan kecil. Batuan tersebut antara lain di sungai Kandai yang mengalir tidak jauh dari Dorobata. Pemanfaatan bukit Dorobata sebagai kaki bangunan dimaksudkan untuk meringankan beban kerja dan penggunaan bahan dalam pembangunan tempat suci dalam agama Hindu itu. Batuan-batuan karang, batu kali, batu padas, dan bata dipergunakan pada bagian permukaan bukit Dorobata sebagai konstruksi bangunan suci.

Sejak masa prasejarah maupun masa Hindu-Budha pemilihan lahan untuk tempat pemukiman maupun tempat pemujaan selalu memperhatikan faktor-faktor kemudahan untuk memperoleh air bersih berupa mata air, danau atau sungai. Di samping itu perlu juga mempertimbangkan tersedianya bahan baku, antara lain bahan batuan andesit maupun batu karang atau batu kali. Pemilihan situs Dorobata ternyata berdekatan dengan sumber mata air, yaitu sungai yang mengalir kurang lebih 600 m., dari Dorobata. Transportasi dalam kaitannya dengan hubungan antar masyarakat sangat diperlukan khususnya dalam aktivitas perdagangan (barter). Pada masa lampau kebutuhan antar makanan, sarana pemujaan, peralatan-peralatan praktis untuk berbagai kepentingan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat Dorobata harus memanfaatkan berbagai barang

dagangan (komoditi) yang dihasilkan kelompok masyarakat yang lain.

Masyarakat Dorobata pada masa Hindu tampaknya mempunyai mata pencaharian dengan bertani pembudidayaan tanaman yang dilakukan dengan memanfaatkan kebutuhan air untuk persawahan dan perladangan maupun perkebunan. Temuan-temuan berbagai keramik asing di sekitar Dorobata merupakan bukti bahwa masyarakat sudah memanfaatkan transportasi untuk melakukan hubungan dagang dengan masyarakat di dalam maupun di luar Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat terjadi masyarakat melakukan perdagangan dengan kelompok masyarakat maju lainnya yang telah melakukan kontak langsung dengan para pedagang dari luar (Cina, India, dan lain-lain).

Perahu pada masa klasik yang dikenal oleh armada Majapahit, armada Sriwijaya, dan sarana perhubungan yang dipakai oleh para pedagang, pendeta yang datang dan pergi ke wilayah kepulauan Indonesia dapat disaksikan, contohnya pada relief candi Borobudur. Perahu-perahu yang dipahat di dinding candi Borobudur terdiri dari bentuk perahu bercadik ganda dan bercadik tunggal. Perahu bercadik ganda kemungkinan dimanfaatkan untuk menempuh perjalanan laut dengan gelombang besar, sedangkan perahu yang lebih sederhana dengan cadik tunggal diduga sebagai perahu untuk menempuh perjalanan laut tenang maupun perjalanan sungai. Transportasi pada masa Hindu di Dompu melihat laut dan transportasi sungai tampaknya mempergunakan jenis-jenis perahu seperti yang ada di Candi Borobudur itu. Perahu-perahu yang mengangkat berbagai barang keramik yang banyak ditemukan disekitar bangunan Dorobata diduga perahu-perahu Cina yang berupa perahu besar yang hanya dapat merapat di pantai. Sedangkan untuk transportasi ke pedalaman seperti ke Dorobata, Warukali, dan lain-lain memanfaatkan perahu-perahu kecil, bahkan kemungkinan berupa perahu-perahu tanpa cadik.

Kedatangan tokoh-tokoh Majapahit khususnya bala tentara yang menyertai Mpu Nala dan panglima Pasung Gerigis juga datang dengan perahu-perahu Majapahit yang berukuran besar berbobot puluhan sampai ratusan ton. Dengan serana tersebut di atas dapat di duga, bahwa perdagangan antar pulau antar suku atau antar bangsa telah terjadi pada masa Hindu berlangsung di Dorobata.

Dari hasil penelitian pada tahun 2011, ditemukan sisa-sisa kubur atau tanda kubur berupa nisan dan rangka manusia membuktikan bahwa situs Dorobata merupakan situs yang sangat kompleks. Hal ini dapat dijadikan acuan bahwa potensi tinggalan arkeologi Dorobata memiliki daya tarik bagi pariwisata. Lebih-lebih apabila Pemkab Dompu dapat mengemas secara profesional misalnya dengan membangun taman di sekitar situs, membuat buku petunjuk (leaflet, booklet) dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk tidak mengambil atau memanfaatkan batu-batu bata tinggalan arkeologi tersebut.

Bangunan monumental Dorobata terletak di kampung Kandai Satu, tidak jauh dari sungai Nae yang mengalir di bagian utara situs. Lokasi Dorobata yang rendah tampaknya menjadi alasan, mengapa harus di dirikan bangunan pemujaan yang menyerupai gunung. Hal ini di dorong oleh aspek kepercayaan yang mengedepankan gunung sebagai tempat suci. Lokasi Dorobata cukup menguntungkan, karena bahan baku untuk pendirian bangunan suci itu telah tersedia dalam bentuk batu-batu kali, dan batu karang untuk dimanfaatkan sebagai fondasi (Ambarawati, 2007). Keadaan tanah Dorobata yang begitu subur, tetapi masih memungkinkan untuk pembudidayaan tanaman, antara lain kedelai, jagung, ketela bahkan ada yang membudidayakan padi sebagai makanan pokok. Pembudidayaan tanaman di sini dapat dilaksanakan, karena adanya aliran air yang ada di sungai Nae. Keadaan tanah di situs Dorobata yang banyak terdapat lapisan batu-batu padas sangat mendukung untuk pendirian suatu bangunan, karena bahan baku tidak harus

dicari di tempat yang jauh. Lahan Dorobata memungkinkan untuk pembudidayaan hewan sebagai bahan makanan (konsumsi) atau sebagai hewan kurban untuk upacara. Hal ini dapat dilihat, dan dibuktikan dengan ditemukannya berbagai tulang sebagai sisa-sisa makanan pada saat upacara atau sebagai hewan kurban.

Seperti telah dikemukakan di halaman depan, bahwa bangunan Dorobata di dirikan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan. Bangunan-bangunan kuno dari masa berkembangnya Hindu-Budha, biasanya dibuat, dan didirikan dengan acuan pada buku pegangan yang mengatur tentang persyaratan, dan bagaimana mendirikan bangunan pada masa Hindu-Budha. Bangunan suci Hindu-Budha biasanya ditempatkan pada lokasi yang memiliki persyaratan khusus harus berdekatan dengan mata air, sungai maupun danau. Karena air merupakan unsur yang sangat vital dalam unsur kehidupan manusia. Air juga merupakan unsur terpenting dalam proses kesuburan di samping sebagai lambang kesucian (Mundardjito, 2003). Sebagai lambang kesucian air dalam agama Hindu dinamakan Tirta. Pandangan masyarakat tentang air sebagai lambang kesucian telah banyak dikenal. Di India negeri asal agama Hindu telah lama pula mengenal air sebagai lambang kesucian. Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan Tirta oleh pemeluk agama Hindu di India adalah suatu situs atau lokasi suatu bangunan suci yang letaknya di tepi danau, pantai atau sumber-sumber mata air (Suantra, dkk 2006),

Menurut informasi yang dapat dipercaya pada saat bangunan ini ditemukan tahun 1940, di bukit ini masih tumbuh pepohonan berbagai ragam, bahkan merupakan semak belukar yang ditumbuhi dengan berbagai pohon besar. Daerah Dorobata dan sekitarnya banyak ditemukan batuan-batuan padas dalam keadaan terlepas maupun dalam satuan. Jenis batuan inilah yang sebagian dimanfaatkan sebagai isian dalam pembangunan sarana pemujaan tersebut. Pada saat ini di bagian permukaan bangunan

Dorobata, dan lereng-lereng terdapat batu-batu kali, pecahan-pecahan bata, dan batuan cadas.

Dorobata terletak di tengah Kampung Kandai I yang di sekelilingnya berdiri rumah-rumah tinggal penduduk. Rumah penduduk ini dalam pengetahuan arkeologi jelas melanggar aturan dalam *pemintakatan (zoning)* situs arkeologi. Rumah-rumah hunian dapat dikatakan berdiri di zona itu yang dalam dunia arkeologi tidak boleh ada bangunan, kecuali tinggalan arkeologi yang ada di situs itu. Keberadaan rumah penduduk yang terletak mengelilingi bangunan Dorobata akan sangat berpengaruh dalam keutuhan dan kelestarian situs. Masyarakat yang berdiam di dekat situs berusaha memanfaatkan bahan-bahan bangunan Dorobata khususnya batu bata untuk perumahan dan lain-lain. Dengan demikian secara langsung akan mengurangi kualitas situs. Bangunan Dorobata kehilangan sebagian besar bangunannya karena dimanfaatkan oleh penduduk, batu bata maupun batu kalinya untuk keperluan pembangunan rumah atau bangunan yang lain.

Mengingat, bahwa undang-undang Benda Cagar Budaya (BCB) belum diketahui dan belum dipahami oleh masyarakat, maka tidak mengherankan apabila bangunan Dorobata terancam keutuhannya oleh masyarakat. Masyarakat tidak pernah mendapat penyuluhan undang-undang Cagar Budaya, maka pemahamannya tentang Benda Cagar Budaya (BCB) sangat kurang, sehingga mereka melakukan tindakan yang merugikan masyarakat. Untuk itu, maka sosialisasi undang-undang Benda Cagar Budaya (BCB) harus dikumandangkan di wilayah-wilayah atau daerah yang mempunyai tinggalan warisan benda-benda cagar budaya termasuk situs Dorobata. Dengan mengetahui peraturan yang berlaku tentang Benda Cagar Budaya (BCB), maka masyarakat akan mengetahui hal-hal yang dilarang maupun hal-hal yang diperbolehkan memanfaatkan benda-benda cagar budaya. Bagi masyarakat yang mendiami lahan disekitar lingkungan sirus sedapat mungkin harus ditingkatkan pengetahuan tentang tinggalan

warisan nenek moyang di lingkungannya. (Undang-Undang Benda Cagar Budaya, 2010). Dengan mengetahui dan memahami tinggalan yang ada, maka diharapkan masyarakat akan merasa serta ikut memikirkan dan ikut bertanggung jawab. Banyak daerah atau situs arkeologi yang masyarakatnya tidak mau mempelajari, mengetahui, dan memahami warisan budaya bangsa, maka mereka tidak dapat ikut melestarikan dan memanfaatkan. Hal ini sangat merugikan masyarakat di sekitarnya. Bahkan, kadang-kadang apa yang harus dilakukan terhadap tinggalan warisan budaya (arkeologi), mereka tidak memahaminya.

2.2.2 Makna Dorobata

Berbicara tentang makna dan nilai penting tinggalan arkeologi adalah mengetahui keseluruhan latar belakang keberadaannya. Dengan hasil penelitian arkeologi tersebut, nilai-nilai luhur kehidupan nenek moyang telah dapat diungkapkan. Ini akan sangat menguntungkan karena merupakan dasar dalam usaha mempelajari, mengenal, mengetahui, memahami, dan memanfaatkan tinggalan warisan budaya Dorobata. Secara arkeologis penelitian Dorobata telah berhasil mengungkapkan latar belakang tentang Dorobata. Hal ini memberikan kesempatan yang luas untuk menengahkan Dorobata dalam berbagai usaha pengembangan untuk berbagai kepentingan baik yang mencakup budaya, ekonomi maupun ideologi. Bagaimana Dorobata dapat memberikan sumbangan dalam kehidupan masyarakat dapat ditempuh melalui pengemasan yang didasari pada studi analisis yang akurat yang mencakup hal-hal tersebut diatas.

Dalam beberapa tahun terakhir ini Dorobata menjadi pusat perhatian paling tidak dari masyarakat yang menggemari tinggalan warisan budaya. Warisan budaya dapat dikatakan memiliki arti penting apabila warisan budaya tersebut dapat mengangkat dan meningkatkan kehidupan baik yang menjadi pemilik lahan maupun bagi masyarakat luas dan kepentingan bangsa. Tinggalan arkeologi Dorobata

diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam berbagai bidang dan sektor yang digalakkan penanganannya oleh pemerintah pusat maupun daerah. Tinggalan arkeologi sekarang ini dianggap bukan hanya milik para arkeolog, tetapi tinggalan arkeologi merupakan milik umum yang dapat dimanfaatkan bukan hanya bagi arkeolog tetapi berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan budaya, ekonomi, pendidikan, ideologi, dan lain-lain. Bahkan saat ini yang merupakan sektor penting yang ditunjang arkeologi adalah pariwisata. Hal ini dapat dimengerti karena melalui sektor tersebut masyarakat akan secara cepat dapat memperoleh pemanfaatannya.

Masyarakat tidak menyangka bahwa tinggalan arkeologi di Dorobata mempunyai keterkaitan dan sekaligus dapat memberikan sumbangan dalam usaha mencerdaskan bangsa. Budaya dan peradaban nenek moyang yang begitu tinggi mengandung nilai luhur yang adiluhung perlu dipelajari, diketahui, difahami, dan dimanfaatkan. Untuk memanfaatkan nilai luhur yang tercermin pada bangunan Dorobata perlu diinformasikan kepada seluruh masyarakat. Tinggalan arkeologi dapat memberikan petunjuk tentang kemampuan masyarakat mengenai teknologi, bagaimana nenek moyang harus berkarya, dan bertindak dalam kerukunan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan pada zaman dahulu harus dapat diketahui dan dipahami, untuk selanjutnya diteladani. Nilai-nilai luhur yang mencakup norma-norma, aturan, adat-istiadat masa lalu yang berbasis pada kebersamaan dan gotong-royong, diharapkan mampu dipahami oleh generasi masa kini, dan yang akan datang. Hal ini disebabkan karena cara hidup dengan berbagai norma yang berlaku masih tetap relevan, dan selayaknya dapat diteladani generasi sekarang dan yang akan datang. Dorobata telah memberikan bukti adanya kerukunan dalam bermasyarakat, gotong-royong, dan persatuan. Itu semua harus dapat dikaji dan menjadi "*muatan lokal*" yang berguna dalam pendidikan, siswa, mahasiswa maupun pemerhati budaya. Pendidikan yang

berhasil adalah pendidikan yang mampu mewariskan nilai luhur yang dimiliki bangsa itu kepada generasi yang akan datang.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

- a. Dorobata merupakan situs bangunan suci yang diperkirakan dibangun sekitar abad 13-14 masehi, merupakan bangunan Hindu yang umurnya sejajar dengan kelangsungan agama Hindu pada masa kejayaan Majapahit.
- b. Jika dilihat dari bahan dan bentuk yang dipergunakan untuk membuat bangunan tersebut maka konsep yang melandasi adalah konsep teras berundak dan merupakan konsep asli Indonesia yang diperkaya dengan unsur Hindu. Unsur teras berundak yang menjiwai bangunan Dorobata dapat dibuktikan dari bagian pondasi sisi utara dan pondasi sisi barat saat dilakukan penggalian. Selain pondasi berteras yang dibentuk dari batu kali, batu bata, batu padas agar bangunan dapat berbentuk menyerupai gunung (teras berundak), juga penting untuk menjaga agar bangunan dorobata tidak mudah kena erosi dan mudah longsor.
- c. Candi Dorobata sebagai warisan budaya bangsa yang sangat penting bagi kelengkapan sejarah hendaknya situs ini dilindungi, dilestarikan, dan dipahami serta dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan jalan mengemas Dorobata menjadi obyek wisata.

3.2 Rekomendasi

- a. Perlu ada langkah-langkah yang harus ditempuh misalnya harus tersedia rumah informasi atau museum kecil (*site museum*) yang dipergunakan untuk menyimpan benda-benda artefaktual maupun benda non artefaktual yang dipamerkan di sekitar Dorobata. Penataan lahan dan

pemanfaatannya harus mengacu pada aturan-aturan pemanfaatan (*zoning*). Perlu ada program pengawasan yang berkaitan dengan situs antara lain pembuatan taman dan lain-lain. Perlu ada bahan informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan tentang situs di Dorobata dan sejarahnya di masa lampau, sehingga dengan demikian pengunjung akan mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang situs Dorobata itu.

- b. Tinggalan warisan budaya khususnya tinggalan arkeologi tidak terpisahkan dengan kepariwisataan. Hal ini dapat dimengerti karena benda-benda arkeologi yang merupakan benda cagar budaya, memiliki nilai-nilai keunikan, kemegahan, kelangkaan yang merupakan obyek pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2003. "Keramik Dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu halaman 99", *forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2007. Dorobata dan Pemberdayaan Masyarakat. *Forum Arkeologi* No. 1 Mei 2007 halaman 122. Balai Arkeologi Denpasar
- _____, 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi* No. 9. Penelitian Situs Dorobata Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu. Balai Arkeologi Denpasar
- _____, 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi* No. 9. Penelitian Situs Dorobata Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu. Balai Arkeologi Denpasar
- Kusumawati, Ayu, 1984. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____, 1998. Pengaruh Lingkungan Alam Terhadap Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Pantai Gilimanuk, Bali. Dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* III/ 1997-1998 halaman 34. Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu, 2003a. "Pola Hias Dolmen Sumba, Peranannya Dalam Seni, Religi dan Status Sosial", Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- _____, 2003b. Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran Megalitik di Indonesia Timur. Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. III 2003. Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2006. "Aspek Religi Megalitik Doromanto dan So Langgodu, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2007. Local Genius Pada Bangunan Dorobata Kabupaten Dompu. Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* I halaman 108. Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu, Haris Sukendar, 2008. "Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu". Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- Mundardjito, 2002. "Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di Daerah Yogyakarta". Penerbit Wedatama Widyastra. Ecole Francaise D'Extreme Orient Jakarta, Desember 2002.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975. "Sejarah Nasional Indonesia IP", Jaman Kuno Editor Bambang Sumadio. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slamet, Mulyana. 1979. *Negara Krtagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Soejono, R.P., 1977. "Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". Disertasi Untuk Memperoleh Gelar Doktor Dalam Ilmu Sastra Pada Universitas Indonesia di Jakarta
- Soekmono, 1974, "Candi Fungsi Dan Pengertiannya", Disertasi Untuk Memperoleh Gelar Doctor Dalam Ilmu-Ilmu Sastra Pada Universitas Indonesia Di Jakarta.

- Suantika, 1991. "*Laporan Penelitian Arkeologi Dorobata Nusa Tenggara Barat*" Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris, 1993. *Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- Suantra, I Made, dkk, 2006. *Pura Pegulingan, Tirta Empul, dan Goa Gajah, Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Prop. Bali, NTB, dan NTT.